Sangia : Jurnal Penelitian Arkeologi (Journal of Archaeology Research) Vol.8 No.1 (1 Juni 2024): 1-19 Website:http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

UPAYA PENERAPAN KONSEP MUSEUM BARU PADA MUSEUM SATRIA MANDALA JAKARTA

Dhanisa Restya Agung[1]
[1]Program Pascasarjana, Prodi Magister Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Corresponding Author: dhanisa.restya@gmail.com

Abstrak

Konsep museum menurut museologi baru adalah menjadi relevan dan berguna bagi pendidikan dan melibatkan peran serta masyarakat. Adapun permasalahan penelitian ini adalah bagaimana upaya pengelolaan museum berbasis konsep museum baru. Tujuan penelitian ini adalah agar Museum Satria Mandala dapat seiring sejalan dengan kebaruan atau sesuai dengan kondisi terkini untuk melayani dan memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai konsep museum baru harapkan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan konsep museum baru dan menerapkan konsep tema mutasi. Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa Museum Satria Mandala saat ini perlu melakukan upaya pengelolaan berbasis konsep Museum Baru yakni yang berorientasi pada pendidikan dan peran masyarakat.

Kata kunci: Museum Satria Mandala, konsep, museum baru, upaya pengelolaan

APPLYING THE CONCEPT OF THE NEW MUSEUM ON KNIGHT MANDALA JAKARTA

Abstract

The concept of museums by new museums is to be relevant and useful to education and to involve community participation. As for the problem of this research, how to manage the new museum-based concept. The purpose of this study is that the Knight Mandala Museum may go hand in hand with novelty or according to current conditions to serve and address people's needs according to the concept of a new museum. The methods of research used in this study are qualitative using the new museum concept and applying the concept of mutation themes. The collection of data that is done is by using primary and secondary data. Research on the whereabouts of the Knight Mandala Museum will now require an effort on management based on the new museum's concept of education and civic role.

Keywords: The knight mandala museum, concept, new museum, management efforts

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pergeseran konsep museum lama dan museum baru dalam tata kelola museum, kini menjadi sebuah konsep yang menarik dalam dunia permuseuman. Apalagi tuntutan penerapan museum baru dianggap bukan hanya bertengger pada soal teori dan wacana semata, melainkan sesuatu hal yang harus diterapkan oleh setiap museum. Menurut Magetsari (2009), museologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk museum berupa teoritis, heuristik dan holistik dan berbeda dengan museografi yang fokus pada manajemen eksibisi, teknik pameran dan segala sesuatu yang bersifat praktis. Museum adalah lembaga masyarakat untuk mendefinisikan budaya, melalui penentuan elemen masa lalu mana yang bernilai, mudah diingat dan layak dilestarikan. Kegiatan ini membentuk masa kini seperti halnya masa lalu dan nilai pentingnya untuk stabilitas sosial (MacDonald and Alsford, 2007)

Berpijak pada tumbuh kembangnya museum di Indonesia bahwa dimulai sejak tahun 1970-an museum masih berorientasi pada kepentingan pemerintah dan masih sangat akrab dengan ciri museum lama. Dimana fokus pengelolaannya adalah berkutat pada objek semata atau *object oriented*. Sejak kemunculan tersebut, banyak stigma yang dilontarkan oleh masyarakat kepada museologi bahwa museum hanya dianggap untuk menyimpan koleksi barang antik maupun gudang penyimpanan (Akbar, 2010). Sehingga dengan kemunculan museum baru merupakan wujud antitesa dari museum lama dalam hal pengelolaan dan pemanfaatan museum. Menurut Vergo (1989) dalam (Washburn, 2008), tujuan museum menurut museum baru adalah menjadi relevan dan berguna bagi komunitas dan melayani masyarakat. Oleh karena itu, orientasi pengelolaan museum baru diharapkan dapat memenuhi kebutuhan komunitas dan masyarakat berupa konten-konten atau objek koleksi yang dimilikinya. Sehingga tujuan utama museum baru dapat terwujud dengan terjalinnya koneksi antara masyarakat awam, komunitas dan museum.

Perbedaan orientasi antara museum lama dan museum baru dapat dilihat pada hal yang mendasar, yaitu menurut Vergo (1989) dalam (Washburn, 2008) museum lama berkutat pada metodologi, sedangkan museum baru menitikberatkan pada tujuan dan maknanya, dalam (Haryono, 2010). Perbedaan lainnya adalah museum lama fokus pengelolaannya terdapat pada objek semata atau terkesan konvensional dan eksklusif, sementara museum baru lebih terbuka dan komunikatif. Dengan kata lain, ada keterlibatan publik dalam penyusunan narasi koleksi, ide-ide baru dan masukan-masukan tata kelola terhadap museum, (Ross, 2004). Sementara itu, dalam penelitian ini upaya pengelolaan museum baru akan dilihat pada museum militer, dimana perkara militer adalah perkara pelik bagi masyarakat awam, karena melibatkan kekakuan, strict to the rules dan penuh kekerasan dibalik nilai-nilai mulianya. Secara alamiah, museum militer akan selalu menampilkan kekakuan, terkesan serius dan tidak mengenakkan karena melibatkan peperangan dan pertumpahan darah. Walau suatu pesawat tempur ditampilkan dengan indah dan menarik tetap saja dalam pokok pikiran pengunjung akan terbesit bagaimana pesawat tersebut dulunya

digunakan untuk merenggut nyawa manusia. Laksamana armada Inggris, John Fisher (1841- 1920) mengatakan, "Esensi perang adalah kekerasan, memoderasi perang adalah kegilaan." Hal ini membuat museum militer memiliki pekerjaan rumah yang cukup berat untuk memoderasi berbagai kekerasan yang melingkupinya demi menonjolkan nilai-nilai mulianya agar digandrungi oleh masyarakat luas dan pengelolaan museumnya bernuansa kebaruan dan kemajuan untuk ditampilkan serta mendapat antusiasme publik. Hal inilah yang terjadi pada Museum Satria Mandala yang secara umum koleksinya kebanyakan merupakan alat-alat perang yang dihasilkan dari perang dunia kedua yang dapat membuat pikiran pengunjung menjadi takut dan kaku akan koleksi-koleksi yang ditampilkan apabila tidak dikelola dengan pendekatan konsep museum baru.

Oleh sebab itu, maka dalam tulisan ini memiliki permasalahan tentang bagaimana upaya pengelolaan museum berbasis konsep museum baru? Hal ini bertujuan agar Museum Militer terutama pada Museum Satria Mandala dapat seiring sejalan dengan kebaruan atau sesuai dengan kondisi terkini untuk melayani dan memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai konsep museum baru harapkan.

1.2 Metode Penelitian

Dalam menentukan metode yang tepat dalam penelitian ini, digunakan salah satu panduan yang sesuai dengan konsep museum baru. Panduan tersebut berupa Tema Mutasi, menurut (Haryono, 2010) Tema Mutasi membahas tentang seluk-beluk museum dan perkembangan terkini. Mutasi adalah berarti perubahan mendasar dan signifikan dari bentuk lama ke bentuk baru, (Webster, 1994). Dalam penelitian ini teori yang dipakai adalah menggunakan teori *New Museology* atau museum baru.

Sejalan dengan itu, metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan cara pengumpulan data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah dengan hadir secara langsung di museum untuk melakukan pengamatan, sementara data sekunder adalah melalui buku, jurnal, artikel, tesis, skripsi maupun foto yang sesuai dengan keperluan penelitian ini.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Konsep Museum Baru

Konsepsi museum baru dalam pengelolaan museum saat ini adalah memiliki arah terhadap pendidikan dan peran masyarakat. Dimaksudkan dengan arah pendidikan yaitu sebagaimana yang membedakan pada konsepsi museum lama tentang museum berorientasi pendidikan adalah bersifat deduktif karena terbatas oleh ruang dan waktu, sementara pada museum baru lebih bersifat pedagogis (Hooper and Greenhill, 2007). Lebih lanjut menurut Hooper-Greenhill menjelaskan bahwa peran museum lama dalam pendidikan hanya melibatkan anak-anak sekolah dasar dalam perkembangan museum. Sedangkan pada museum baru peran museum berkembang pesat dengan berbagai bentuk, seperti melalui

workshop, eksebisi, event, maupun *display*. Sehingga dengan berkembangnya berbagai bentuk tersebut termanifestasikan ke dalam tiga hal, yaitu pendidikan, interpretasi dan komunikasi. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa dalam penerapan museum baru memiliki pengaruh dalam interaksi antara objek dan masyarakat penikmatnya. Tidak lagi terdapat komunikasi yang satu arah sebagaimana yang menjadi ciri khas dari museum lama, namun lebih menekankan pada komunikasi dua arah antara objek koleksi dengan pengunjung dalam pengelolaan museum. Selain itu, museum dalam pendidikan *pedagogic* diartikan sebagai proses *understanding through observation* yang tertuang ke dalam persepsi dari melihat, pemahaman melalui memori, dan penilaian atau pemahaman atas observasi, (Hooper and Greenhill, 2007).

Dimana museum baru menitikberatkan pada 5 hal yaitu pertama, objektif yakni berhubungan dengan keseharian dan perkembangan sosial. Kedua, prinsip dasar yakni berorientasi pada publik secara radikal, ekstensif dan bersifat teritorial. Ketiga, struktur dan organisasi yakni intervensi institusional sedikit dan pembiayaannya dari sumber setempat, desentralisasi, partisipasi, team work tanpa perubahan. Keempat, orientasi yakni subjek kompleksitas realitas, interdisiplin, orientasi pada tema, menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan masa depan, bekerja sama dengan organisasi lokal dan regional. Kelima, tugas yakni mengoleksi, mendokumentasikan, melakukan riset, mengkonservasi, sebagai mediasi, pendidikan berkelanjutan dan evaluasi.

2.2 Museum Satria Mandala Saat Ini

Museum Satria Mandala yang merupakan museum militer pada hakikatnya menyajikan sisi budaya kekesatriaan suatu masyarakat. Ada laki-laki dan perempuan yang rela berkorban nyawa untuk mempertahankan nilai, aset dan manusia lain. Museum militer mendefinisikan nilai nasionalisme, patriotisme, kepahlawanan dan jiwa kesatria dengan mengabadikan tokoh, kejadian penting, dan alat perang yang digunakan. Tujuannya agar nilai-nilai tersebut selalu diingat, dipelajari dan diterapkan oleh masyarakat modern dan menjadi teladan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Saat terjadi perang, museum militer berperan untuk membakar semangat bela negara. Imperial War Museum (1920) di London digunakan untuk mengembalikan semangat peperangan yang hilang (Pols, 2013). Di era 1980-an, museum mulai berorientasi pada masyarakat awam dibanding sekumpulan ahli (Pols, 2013). Paradigma museum militer berubah dari wahana pendidikan dan memorial tentara menjadi edukasi masyarakat awam dengan menyajikan militerisme dalam konteks sosial lebih luas. Perubahan ini seiring dengan perkembangan museum tradisional berdasarkan museologi lama menjadi museum kekinian berdasarkan museologi baru.

Museum Satria Mandala yang berarti tempat suci kesatria terletak di Jl. Gatot Subroto Jakarta, diresmikan 5 Oktober 1972 oleh Presiden Suharto. Kepala Pusat Sejarah ABRI, Brigjen Prof. Dr. Nugroho Notosusanto adalah pemrakarsa pendirian museum militer gabungan ini. Berlokasi di area seluas 5,6 hektar yang dahulu bernama Wisma Yaso, bekas rumah istri Presiden Sukarno, Ratna Sari Dewi. Memiliki 3 gedung utama yang memuat berbagai koleksi dan 79 diorama. Dua hanggar yang menaungi koleksi pesawat. Satu garasi tempat koleksi kendaraan militer. Museum Waspada Purbawisesa adalah museum terpisah yang mengkhususkan pada penumpasan pemberontakan DI/TII. Fasilitas lain berupa ruang terbuka: Taman Soekarno, Plaza Sudirman dan Taman Sejarah, Taman Dirgantara, Kampoeng Djoeang, pojok baca perpustakaan TNI, taman bacaan anak, kios cinderamata, kantin, restoran, sarana ibadah, toilet, dan gedung serbaguna 600 kursi, serta yang terbaru adalah spot foto berlatar tulisan Museum Satria Mandala. Di berbagai pojok museum terdapat jargon dan ucapan para tokoh sejarah. Tiket masuk terjangkau sebesar Rp. 5000 per orang dan untuk masuk ke Museum Waspada Purbawisesa menambah Rp. 1500 per orang.

Alur perjalanan pengunjung dibuka dengan teks proklamasi dan panji-panji unit TNI. Rute dari gedung pertama disesuaikan dengan kronologis sejarah dari proklamasi kemerdekaan, revolusi mempertahankan kemerdekaan 1945-1950, pemberantasan pemberontakan 1950-1965, hingga masa kini. Penjelasan diorama lengkap dengan keterangan, narasi sejarah, foto serta peta. Siapapun yang melihat dan membaca diorama dipastikan menangkap pesan dan makna. Penjelasan koleksi alat militer juga jelas dari spesifikasi, asal hingga sejarah penggunaan. Terdapat ruang khusus untuk tokoh-tokoh penting seperti Jenderal Soedirman, Oerip Soemohardjo, A.H. Nasution dan Suharto dengan artefak dan deskripsi lengkap. Koleksi ikonik yang penting dalam sejarah militer Indonesia adalah: tandu gerilya Jenderal Sudirman, pesawat kepresidenan pertama RI Seulawah I, KRI Macan Tutul dari Pertempuran Arafuru 1962, pesawat Cureng dari misi pertama AURI 1947, pesawat P-51 Mustang yang pertama menembak jatuh pesawat musuh dalam penumpasan pemberontakan PRRI/Permesta, pesawat jet Mig-21 sebagai pesawat tercanggih di zamannya, senjata buatan Yogyakarta, bambu runcing dan lainnya.

Berdasarkan pendekatan konsep museologi, museum Satria Mandala secara garis besar sebenarnya dapat memenuhi syarat sebagai museum layak yaitu dengan edukasi sejarah militer, nasionalisme, nilai-nilai kepahlawanan dan pengorbanan, serta kemajuan teknologi militer Indonesia yang dimilikinya. Sarana dan prasarana, jumlah koleksi yang sangat banyak, pengelolaan termasuk usaha perawatan yang menjadi bagian dari organisasi TNI, serta informasi yang disajikan cukup untuk menambah wawasan dan pengetahuan pengunjung tentang sejarah militer Indonesia dan prestasinya. Secara garis besar untuk pengelolaan museum, museum Satria Mandala telah memenuhi unsur-unsur koleksi yang mewakilkan dari fungsi museum militer itu sendiri. Hal ini dapat dilihat berdasarkan koleksi-koleksi militer yang dipajang di museum tersebut. Namun, seiring dengan perkembangannya ilmu pengetahuan di bidang

museologi dan pengelolaan meliputi perawatan museum, diperlukan sebuah rejuvenasi atau pembaharuan pada tata kelola koleksi maupun fasilitas pada museum tersebut. Kondisi tersebut ditandai dengan sejumlah koleksi tata pamer yang luput akan pembaharuan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, dapat diidentifikasi bahwa terdapat beberapa kondisi terkini dari koleksi yang ditampilkan pada Museum Satria Mandala:

1. Ruang diorama

Ruang diorama Museum Satria Mandala terdapat pada gedung utama yakni pada lantai dua gedung, sedangkan pada lantai satu terdapat koleksi berbagai jenis senjata yang pernah digunakan di masa lalu. Apabila dilihat dari tata pamer, ruang diorama tersebut sudah menunjukan spesifikasinya. Spesifikasi yang dimaksud adalah terdapat ruang khusus pamer untuk para pahlawan yang amat berjasa dari masa kemerdekaan seperti Jenderal Soedirman hingga pasca kemerdekaan Presiden Soeharto. Kemudian terdapat ruang koleksi ikonik dengan jenis koleksi Tandu Gerilya dari Jenderal Soedirman.



Gambar 1. Ruang diorama tokoh pahlawan

Kondisi tata letak koleksi tersebut diatas selayaknya ditunjang dengan upaya pengelolaan dari segi perawatan yang intensif. Karena apabila dilihat dari aspek perawatan, kondisi yang ada sekarang pada ruang diorama masih sangat membutuhkan pembaharuan-pembaharuan perawatan. Misalnya terdapat beberapa deskripsi atau informasi koleksi pada ruang diorama yang sudah mulai menunjukan keausan untuk dibaca oleh pengunjung. Kemudian, pada ruang koleksi khusus diperlukan perhatian perawatan pada kotak kaca seperti kaca pamer pakaian dinas Jenderal Soeharto yang berdebu. Kondisi perawatan tersebut menunjukkan hal yang teknis dan sederhana, tetapi sangat mempengaruhi perspektif pengunjung ketika berkunjung pada museum Satria Mandala. Selanjutnya pada ruang diorama lainnya, terutama pada tempat

koleksi replika gambar peristiwa peperangan maupun penumpasan pemberontakan menunjukan sebuah keadaan tempat koleksi yang seharusnya sudah membutuhkan upaya perbaikan atau perawatan, yakni lampu penerang pada etalase yang menampilkan deskripsi replika sudah terlihat padam dan menunjukan keausan dari segi informasinya ketika hendak dibaca. Selain itu, pada tata pamer koleksi replika gambar terdapat beberapa kaca yang terlihat mulai retak dan hal tersebut sangat mempengaruhi dari pada keistimewaan dari museum Satria Mandala sebagai museum militer.



Gambar 2. Etalase kaca retak dan aus

2. Garasi Koleksi Kendaraan Militer

Garasi koleksi kendaraan militer pada museum Satria Mandala terdapat satu tempat garasi untuk menaungi koleksi kendaraan militer. Garasi tersebut terletak pada bagian pintu masuk atau berdekatan dengan area parkir kendaraan pengunjung. Garasi tersebut menampilkan koleksi kendaraan militer sebanyak 10 (sepuluh) koleksi, meliputi mobil tank yang berjumlah 9 (sembilan) buah dan 1 (satu) buah mobil Jeep miliki Jenderal Sudirman. Pada setiap koleksi memiliki monumen deskripsi koleksi yang terletak pada bagian depan masing-masing koleksi mobil tank dan untuk koleksi mobil Jeep tidak memiliki monumen deskripsi, namun memiliki papan informasi.



Gambar 3. Koleksi kendaraan mobil tank

Kondisi terkini dari koleksi kendaraan tersebut terbilang masih utuh. Namun terdapat beberapa sudut tank terutama bagian depan, terlihat mulai menunjukan pengkaratan dan dinding tank yang sudah mulai terkelupas. Sehingga kondisi tersebut merupakan salah satu bagian yang patut membutuhkan perawatan.



Gambar 4. Dinding tank terkelupas dan mengalami pengkaratan

3. Hanggar Koleksi Pesawat

Hanggar koleksi pesawat museum Satria Mandala memiliki dua hanggar sebagai tempat menaungi pesawat. Koleksi pesawat tersebut masing-masing dilengkapi dengan deskripsinya. Bahkan terdapat koleksi pesawat pertama Indonesia yang dibuat oleh Presiden BJ Habibie. Letak dari hanggar tersebut terdapat pada bagian belakang gedung museum. Secara umum koleksi pesawat tempur pada kedua hanggar tersebut masih terlihat utuh. Secara detail, kondisi dari koleksi tersebut hanya menunjukan warna dinding luar pesawat yang pudar. Kondisi tersebut tidak lepas dari bangunan hanggar yang hanya memiliki

atap tetapi tidak memiliki dinding. Dapat dikatakan pengaruh dari suhu dan kelembaban area museum menjadi salah satu faktor penyebabnya. Di samping itu, kondisi lain yang dapat menjadi perhatian serius adalah posisi dari hanggar tersebut berada pada bagian belakang museum atau pojok area museum. Penulis berasumsi keletakan tersebut perlu ditunjang dengan kreativitas pengelolaan agar menuju hanggar membuat pengunjung lebih bersemangat.

4. Koleksi Area Terbuka

Koleksi area terbuka yang dimaksud adalah koleksi kendaraan militer museum yang terdapat pada area terbuka yakni pada bagian depan halaman gedung museum. Koleksi pada area terbuka tersebut memiliki beberapa koleksi yang dipajangkan, yakni 1 (satu) buah pesawat tempur, 1 (satu) kapal tempur, dan 4 (empat) buah meriam. Koleksi tersebut terletak pada area terbuka tanpa ada penghalang dari kondisi cuaca. Pada hal yang praktis pengunjung memiliki akses yang cepat untuk melihat pajangan koleksi tersebut. Hanya saja tata kelolanya dibutuhkan tempat berlindung yang layak sepanjang area koleksi. Misalnya, koridor akses jalan menuju koleksi dibuatkan jalur pengunjung untuk terhindar dari panas dan hujan.



Gambar 5. Koleksi di ruang terbuka

5. Fasilitas Ruang Terbuka

Pengelolaan museum tampaknya tidak akan berjalan maksimal apabila tidak ditunjang dengan ketersediaan fasilitas yang memadai. Pada museum Satria Mandala, fasilitas tersebut meliputi sarana dan prasarana yang terdapat pada area terbuka. Area terbuka yang dimaksud adalah terletak pada bagian depan maupun belakang museum. Fasilitas tersebut berupa taman yang diberi nama para tokoh pahlawan

seperti Ir Soekarno dan Taman Jenderal Sudirman dan terdapat fasilitas kantin, restoran, coffee shop, maupun tempat ibadah. Dapat dikatakan bahwa ketersediaan sejumlah fasilitas tersebut dapat mendorong dari minat dan kenyamanan pengunjung ketika berada pada museum Satria Mandala. Beberapa fasilitas seperti restoran menjadi daya tarik tersendiri pada museum Satria Mandala dengan ketersediaan menu makanan yang lezat. Sehingga restoran tersebut menjadi magnet tersendiri dari atas fasilitas yang terdapat pada museum tersebut.

Namun, penulis menganggap bahwa beberapa fasilitas lainnya memiliki kondisi yang pasif atau suasananya tidak hidup seperti pada taman-taman pahlawan. Ditambah dengan keadaan taman yang perlu membutuhkan perawatan lebih, mengingat kebersihan dari tamantaman tersebut terlihat kurang dan banyak dipenuhi dengan daun-daun yang gugur dari pepohonan yang berada disekitarnya. Hal ini sebenarnya menjadi peluang dan kesempatan yang baik dari segi pengelolaan dimana taman-taman tersebut dapat dijadikan sebagai area pameran atau kegiatan-kegiatan yang sifatnya dapat melibatkan masyarakat luas sehingga membuat fasilitas yang dimiliki oleh museum Satria Mandala dapat aktif dan hidup suasananya. Disisi lain, ketersediaan fasilitas yang memadai dan aktif dapat mempengaruhi perasaan pengunjung agar terhindar dari kejenuhan dan rasa bosan ketika sedang menikmati koleksi yang terdapat pada museum. Oleh sebab itu, selain perawatan fasilitas yang dimiliki oleh museum Satria Mandala saat ini, juga dibutuhkan upaya kreatifitas dari segi pengelolaannya untuk membuat fasilitas yang pasif menjadi aktif dan melahirkan suasana yang menyenangkan, misalnya dengan banyak kegiatan-kegiatan pameran atau kolaborasi yang dilakukan pada area terbuka tersebut.

Dampak dari keadaan situasi pada museum Satria Mandala seperti yang dijelaskan diatas tersebut terasa jelas dari kurangnya pengunjung, apalagi berdasarkan data yang diperoleh tahun 2017 rata-rata pengunjung berjumlah 10 per hari. Sementara data terbaru yang diperoleh dari tahun 2020 museum Satria Mandala memiliki pengunjung sebanyak 3.183 orang wisatawan. Kemudian pada tahun 2021 memiliki pengunjung sebanyak 2.465 orang wisatawan dan pada tahun 2022 tidak memiliki kunjungan wisatawan. Sedangkan jauh sebelum itu, sepanjang 2006-2008 rata-rata pengunjung berjumlah 130 per hari. Ini menunjukkan pengunjung belum menjadi pelanggan berulang dan jumlah pengunjung yang turun tentunya tidak menyehatkan secara finansial. Angka pengunjung yang sangat rendah tersebut tidak sepadan dengan luas area yang 5,6 hektar serta koleksi yang sangat banyak ditampilkan.

Hal lain adalah terlihatnya diskriminasi terhadap koleksi produksi Uni Sovyet dan kejadian penting dari zaman Dwikora dan Trikora. Seperti pesawat ikonik Mig-21, produksi Uni Soviet, yang tanpa keterangan apapun. Padahal pesawat tersebut adalah pesawat tercanggih di zamannya dan Indonesia sebagai pemilik awal. Indonesia memiliki 20 unit pesawat ini. Periode awal 1960-an, militer Indonesia dikenal sebagai salah satu yang terkuat di dunia. Berbagai prestasi militer besar dengan peralatan perang dari pesawat, ranpur,

kapal dan senjata dari Blok Timur. Namun di masa Orde Baru terjadi peralihan dari kecenderungan ke Blok Timur ke Barat. Hal ini tercermin dari tampilan di Satria Mandala, dimana terkesan ada diskriminasi seperti di atas serta kekuatan militer dari zaman itu tidak disampaikan dengan jelas. Sehingga tidak banyak orang mengetahui tentang kekuatan militer Indonesia pada masa itu yang disegani dunia. Ini cerminan sikap politik Indonesia terkait Perang Dingin dan komunisme yang terlihat di Satria Mandala. Sebenarnya di zaman ini, sisi sejarah itu selayaknya ditampilkan karena merupakan *milestone* militer Indonesia pasca revolusi mempertahankan kemerdekaan.

Dari berbagai fenomena tersebut, menunjukkan bahwa potensi sesungguhnya dari Museum Satria Mandala belum sepenuhnya dimanfaatkan. Luas area, sarana dan prasarana yang berlebih serta koleksi yang banyak merupakan modal menjadikannya museum yang sangat baik dan menghasilkan perputaran ekonomi. Tidak sepadan dengan jumlah pengunjung yang sedikit dan terus menurun. Sehingga dapat dikatakan bahwa Museum Satria Mandala sebagai museum militer utama di Indonesia walau sudah memenuhi syarat sebagai museum yang layak atau baik, namun belum memenuhi untuk menjadi museum baru yang dapat menunjang keberlangsungan hidupnya secara mandiri sebagai arena sosial menyenangkan bagi masyarakat luas. Sehingga para pengunjung menjadi pelanggan setia yang dengan senang hati akan berkunjung secara rutin.

2.3 Analisis Museum Baru

(Halpin, 2007) mengatakan museum baru adalah arena sosial. Sebagaimana arena sosial lain seperti mall atau taman bermain, seseorang yang berkunjung dapat melihat-lihat, meriset, membeli, menikmati makanan dan minuman, mendapat pengalaman, terlibat program dan event, serta lainnya. Berdasarkan informasi yang didapatkan bahwa orientasi Museum Satria Mandala dengan agenda-agenda museum yang dilakukan sebenarnya telah menunjukan sebuah tanda-tanda ke museum yang aktif dan hidup dalam membaurkan diri di masyarakat. Tercatat pada tahun 2014 terdapat peningkatan pengunjung yakni 40.381 pengunjung dibanding pada tahun 2013 yang berjumlah 32.136 pengunjung. Namun, dari angka tersebut kebanyakan pengunjungnya dari kalangan siswa Sekolah Dasar. Tanda-tanda lainnya terlihat dengan beberapa program yang telah berjalan, yaitu museum keliling dengan mengunjungi sekolah-sekolah sebagai sasarannya menggunakan kendaraan militer.

Selain itu, terdapat partisipasi museum Satria Mandala pada peringatan Hari Museum Sedunia dengan memperbolehkan masyarakat untuk menyentuh langsung benda koleksi yang dipamerkan. Hal ini diklaim menjadi sebuah sarana untuk mendekatkan konteks benda koleksi terhadap masyarakat masa kini. Dalam artian progres Museum Satria Mandala untuk berupaya menyesuaikan ke arah museum baru sebenarnya sudah mulai terlihat, hanya saja belakangan ini menunjukan tidak aktifnya museum tersebut dalam melibatkan partisipasi masyarakat. Sebab itu, visi dari museum tersebut yang “menjadi museum yang

profesional sebagai penyelenggara pembina kesejarahan dan pengembangan jiwa korsa serta semangat keprajuritan dalam rangka pembinaan kemampuan kekuatan pertahanan negara" dengan program-program yang telah berjalan menunjukan keterlibatan museum dalam meningkatkan jiwa patriot prajurit secara khusus maupun meningkatkan edukasional masyarakat secara umum terkait pertahanan negara sudah terjalin dengan baik.

(Pols, 2013) mengatakan bahwa fondasi dasar museum baru pada museum militer adalah sejarah militer baru yang fokus pada persepsi perang dan peran sosial militer. Sehingga diperlukan jembatan antara tradisi militer negara dengan masyarakat awam. Sebagaimana pernyataan (McCoy, 2016), *"…museum menjadi zona kontak antara kemiliteran dan masyarakat umum… kode militer, bahasa dan tradisi militer perlu dikomunikasikan kepada pengunjung dengan cara tertentu agar tersambung dan paham."* Jembatan ini berupa metode memamerkan koleksi yang menarik dan mudah dipahami maknanya, narasi komprehensif berbahasa sederhana, pengalaman dan suasana yang dirasakan pengunjung antara militeristik dan dunia sipil yang dipahami. (Pieken and Rogg, 2012) membuat ilustrasi, *"Museum di Dresden, memilih untuk merevolusionerkan seluruh pendekatan dalam memamerkan dan menginterpretasikan, dengan eksibisi baru yang dideskripsikan sebagai taman bermain avantgarde dan pendekatan baru yang revolusioner."*

Contoh taman bermain dapat di lihat di Imperial War Museum, London, yang memajang koleksi pesawatnya tergantung di langit-langit gedung, seakan-akan sedang *dogfight* dan pengunjung yang melihat dari bawah mendapat persepsi perang-perangan masa kecil atau seperti sedang menonton film action. Pengunjung juga dapat memasuki pesawat pembom B-17 untuk merasakan kehidupan crew pesawat di Perang Dunia II. Hal ini cukup efektif untuk melupakan sisi negatif dari peperangan dan kekerasan.

(Pols, 2013) menyebutkan syarat-syarat museum militer baru yang sukses: pemasaran museum profesional, jumlah pengunjung menyehatkan finansial, pengunjung adalah pelanggan, kunjungan museum adalah pengalaman menyenangkan, memberikan inspirasi sosial: mengingat, memperingati dan merefleksi, tempat berkumpul personil militer, sejarawan, profesional museum, pengunjung awam beserta nilai-nilainya masing-masing. Juga museum militer sukses memerlukan tiga hal: ilmuwan sebagai referensi, profesional museum yang paham nilai dan budaya, personel militer dengan pengetahuan, pengalaman dan memori yang dimiliki.

Museum Satria Mandala mempunyai potensi sebagai museum militer yang bisa memberi nilai sosial untuk dirasakan oleh publik. Apalagi museum ini memiliki kedudukan yang sentral untuk memberi nilai pembelajaran dan pengalaman tentang dunia kemiliteran dari masa kemerdekaan hingga sekarang. Ditambah dengan generasi muda saat ini yang harus dikuatkan pemahaman jiwa patriotismenya akibat dari kemajuan zaman dan arus informasi yang kian bebas yang dapat saja mengancam disintegrasi bangsa. Membuat peran museum ini sangat besar untuk memberi nilai-nilai pengetahuan akan sejarah perlawanan

bangsa ini terhadap penjajah yang tidak mudah dan penciptaan perasaan patriot bagi pengunjung yang datang. Cita-cita museum untuk memberi makna sosial bagi keterlibatan masyarakat atau komunitas seyogyanya diperlukan sebuah inovasi baru dari segi pengetahuan museum dan hal ini sangat akrab dengan museum baru. Tentu saja hal ini tidak gampang dan membutuhkan penyesuaian bahkan sumber daya pendukung yang mumpuni di bidang permuseuman.

Dalam konteks penerapan museologi baru atau museum baru sangat diperlukan keterlibatan partisipasi publik dalam pengembangan permuseuman. Baik dari segi tata ruang pamer maupun ragam koleksi yang ditampilkan. Penampilan koleksi lebih ditekankan untuk mudah dipahami, memberi informasi yang lugas, tidak kaku, suasana yang hidup, dan menciptakan pengunjung yang banyak. Di samping itu, kegiatan pameran harus terus digalakkan dengan melibatkan komunitas museum, siswa/pelajar, TNI-Polri, agar tercipta suasana museum yang harmoni dapat terwujud. Dengan begitu, stigma yang terbangun oleh masyarakat awam akan alat-alat perang yang menakutkan dapat berubah menjadi suasana yang menyenangkan dan memberi pengalaman yang baik kepada setiap pengunjung yang datang.

Konsep museum baru tidak dapat dihindarkan dari perkembangan zaman saat ini. Karena pengunjung dalam konsepsi tersebut bukan lagi ditempatkan pada posisi yang pasif. Melainkan menjadi agen penentu dalam perkembangan museum. Ada hubungan timbal balik yang terjalin ketika di museum. Tergantung dari motif kunjungan yang mereka lakukan dengan berbagai latar belakang yang ada. Peluang-peluang itulah yang harus dilihat dari pengelola museum Satria Mandala saat ini. Disisi lain, pengelolaan museum baru berbasis teknologi menjadi bagian terpenting lainnya di era saat ini. Koleksi-koleksinya harus diintegrasikan berbasis teknologi. Misalnya, pesawat tempur yang dipajang di area terbuka museum dapat dibuatkan aneka gambar 3D dan dibuatkan ke dalam sistem terpadu aplikasi seperti game sehingga anak-anak usia dini anak muda hingga dewasa dapat mengoperasikannya. Antusiasme anak muda pada museum melalui suatu komunitas yang terhubung dengan media internet ternyata memberi dampak positif bagi perkembangan museum baru ketika berada di museum, misalnya Komunitas Malam Museum yang melakukan kegiatan jalan-jalan di museum dengan permainan-permainan menarik sehingga mengundang antusias anak muda, (Istina, 2022). Dengan demikian, informasi yang ditampilkan museum terjalin dua arah yakni dari segi edukasi pengetahuan dan segi edukasi hiburan.

Perdebatan akan konsep museologi itu sendiri, pada hakikatnya bukan lagi untuk saling mengeliminasi gagasan di dalam dua konsep museologi, dalam hal ini museologi lama dan museologi baru. Dalam artian, kedua konsep tersebut sama-sama menjadi faktor penting dalam pengelolaan budaya berbasis museum. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman dan berubahnya kebutuhan pengunjung, berdampak pula pada perubahan model konsep yang harus diterapkan. Perkembangan zaman tersebut selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang membuat pengetahuan harus selaras dengan situasi terkini. Konsep museum baru lahir atas tuntutan pengelolaan museum yang sesuai dengan kebutuhan

masyarakat terkini sehingga museologi baru memiliki sirkulator yang melengkapi satu sama lain yakni riset, preservasi, dan komunikasi, (Mensch, 1996). Dalam artian melalui konsep museum baru telah terjadi pembaharuan dari segi penanganan koleksi sebagaimana yang terdapat pada museum lama. Karena itu, museum baru bersifat terbuka akan disiplin ilmu lain seperti ilmu konservasi, desain grafis, ilmu sosial, dan hubungan masyarakat. Dengan masuknya ilmu lain pada pengelolaan museum baru membuat museum menjadi terkoordinasi dengan baik atas bidang ilmunya masing-masing.

Lebih lanjut Magetsari (2008) menjelaskan bahwa dalam museum baru terdapat proses *musealisasi* yaitu terdapat proses pemaknaan konteks baru pada label koleksi melalui interpretasi makna yang lebih lengkap dan universal dari koteks primernya. Konteks primer diartikan sebagai bawaan makna asli pada suatu benda ketika belum disimpan di museum. Konteks baru suatu benda tersebut untuk selanjutnya disebut konteks museum, dimana dapat disebut pula sebagai kualitas standar museum yang memiliki nilai dokumenter, (Mensch, 1996). Konteks baru tersebut disebut Derrida sebagai *parerga* atau terjadi pembingkaian makna suatu benda.

Karakteristik pada museum baru memiliki peran museum yang semakin luas terhadap masyarakat yang membuat koleksi museum tidak hanya berkutat pada pemaknaan semata, melainkan memiliki korelasi dengan kehidupan masa kini. Sehingga dengan situasi sekarang, tampaknya pengelolaan museum harus berbenah dan segera menyesuaikan dengan konsep museologi baru. Apalagi berdasarkan observasi penulis dengan beberapa identifikasi yang dihasilkan terhadap Museum Satria Mandala mengharuskan adanya upaya untuk model baru dalam mengelola museum. Hal ini guna pengelolaan museum tersebut, lebih tepat sasaran dan menghadirkan suasana yang aktif terhadap setiap orang yang datang di museum tersebut. Disisi lain, tantangan pengelolaan museum militer saat ini, harus diupayakan untuk memiliki peran sosial terhadap masyarakat luas. Misalnya, beragam koleksi yang ditampilkan harus mengandung makna dan arti yang bisa menggugah perasaan pengunjung akan arti dari perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan Indonesia.

Manajemen perawatan akan Museum Satria Mandala dapat dilihat dari segi tampilan luar yang hanya menampilkan alat-alat perang, terkesan tidak memberikan edukasi sosial dan edukasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan kekinian. Penulis menganggap, ada kesan yang monoton akan koleksi museum tersebut. Gairah pengunjung tidak terkontaminasi langsung, ditambah dengan sejumlah koleksi maupun pendayagunaan fasilitas yang membutuhkan perhatian serius dari segi perawatan dan pengelolaannya. Hal ini menandakan bahwa Museum Satria Mandala harus berupaya untuk menerapkan konsep museologi baru yang berfokus pada riset, preservasi dan komunikasi.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa masalah manajemen pengelolaan museum yang berwujud mutasi, yakni sebagai berikut:

Kondisi dan Perawatan		
1.	Perawatan ruang dan tempat	- Ruang diorama yang rapi dan bersih - Tempat koleksi seperti etalase dijaga tampilannya
2.	Informasi koleksi yang menarik dan aktif	- Informasi koleksi dibuat semenarik mungkin sehingga pengunjung seolah merasakan peristiwa atas benda yang ditampilkan - Perbaikan informasi koleksi yang sudah mulai aus tulisannya
3.	Digitalisasi informasi koleksi	- Pembuatan informasi dan gambar koleksi berbasis digital - Membuat gambar 3D dari koleksi pesawat maupun kendaraan tempur perang dunia ke-2 yang terpajang di luar gedung
4.	Kolaborasi unsur komunitas dan masyarakat	- Mengajak unsur masyarakat pecinta museum seperti para paguyuban, pelajar, tokoh pemuda, komunitas, untuk terlibat dalam kegiatan memasyarakatkan museum militer
5.	Kegiatan pameran yang aktif	- Kegiatan museum yang terencana dan terstruktur dan melibatkan masyarakat luas
6.	Sarana dan prasarana museum ditambahkan	- Ruang terbuka hijau - Tempat duduk yang nyaman - Petunjuk jalan
7.	Perawatan fasilitas pengunjung	- WC yang bersih - Ruangan pamer yang sejuk - Lantai dan langit-langit ruangan yang bersih - Kebersihan halaman gedung
8.	Peningkatan sumber daya manusia	- Penambahan curator - Pelatihan peningkatan mutu terhadap pegawai museum

Tabel 1. Kondisi dan perawatan museum satria mandala Upaya Pengelolaan Berbasis Konsep Museum Baru

Berdasarkan penjelasan sebelumnya tentang konsep museum baru maka dapat dirumuskan beberapa hal sebagai upaya dalam menerapkan upaya pengelolaan berbasis museum baru pada Museum Satria Mandala, yakni dapat dijelaskan sebagai berikut: Orientasi pendidikan dan peran masyarakat. Orientasi pendidikan dan peran masyarakat yang dimaksudkan adalah seperti yang dijelaskan oleh Hooper-Greenhill, meliputi workshop, eksebisi, event, dan *display*.

1. Workshop

Kegiatan workshop merupakan kegiatan untuk tujuan edukasi pendidikan kepada pengelola museum untuk menambah wawasan agar terjalin pelayanan museum yang prima terhadap pengunjung. Hal ini supaya tercipta pengetahuan yang semakin bertambah pengelolaan museum dan koleksi benda maupun koleksi tak benda. Kegiatan workshop tersebut dapat dilakukan pada museum Satria Mandala guna melayani kebutuhan masyarakat yang lebih luas akan koleksi museum yang ada pada Museum Satria Mandala.

2. Eksebisi

Eksibisi museum dimaksudkan sebagai sarana edukasi untuk memamerkan koleksi maupun memperkenalkan pengetahuan dan budaya melalui program pameran. Dalam hal ini, kegiatan eksibisi mempunyai peranan penting untuk menjelaskan hubungan antara benda koleksi dengan edukasi yang disampaikan. Lebih lanjut, dalam kegiatan eksibisi museum Satria Mandala dapat bekerja sama dengan para ahli bidang militer tentang jenis pameran yang akan ditampilkan dengan tujuan terciptanya edukasi museum yang relevan. Hal ini agar kebutuhan pengetahuan akan dunia militer tidak hanya berkutat pada prajurit, melainkan warga sipil dapat memahami alat-alat militer secara komprehensif. Karena eksibisi museum seperti ini memiliki kedudukan sentral dalam edukasi museum terhadap pelibatan masyarakat umum. Dengan demikian, pengunjung tidak lagi dianggap sebagai konsumen tetapi turut andil dalam proses pembelajaran museum. Dalam artian bahwa museum berperan dalam mengajak partisipasi masyarakat dalam pendidikan yang meliputi peran serta perorangan sebagai tokoh, kelompok, komunitas, dan organisasi kemasyarakatan yang terkumpul sebagai kelompok masyarakat di suatu daerah.

3. Event

Event yang dimaksudkan adalah meliputi kegiatan museum untuk memperkenalkan budaya atau pengetahuan yang dimiliki oleh suatu museum. Menurut (Noor, 2013), mengartikan event sebagai suatu kegiatan yang diselenggarakan pada waktu tertentu untuk memperingati sesuatu hal yang penting dan terikat secara adat, budaya, tradisi, dan agama untuk tujuan tertentu. Dalam agenda memperingati suatu peristiwa tentunya membutuhkan sasaran yaitu terdapat minat pengunjung untuk menghadiri agenda tersebut. Event juga diartikan sebagai sebuah produk yang ditawarkan dengan harapan banyak dikunjungi orang pada kegiatan yang diselenggarakan, (Notoradjo, 2011). Hal ini bertujuan agar penyelenggaraan event tersebut dapat dihadiri oleh pengunjung yang banyak melalui proses perencanaan yang dilakukan.

Sehingga pada pengertian ini, kegiatan event dapat dilaksanakan oleh pengelola museum Satria Mandala adalah dengan aktif dalam memperingati suatu hari-hari besar meliputi hari bersejarah yang pernah dialami oleh dunia militer Indonesia. Apalagi aspek militer Indonesia sangat berperan besar dalam membawa dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia maupun menghadang upaya-upaya pemberontakan pasca kemerdekaan. Hal ini berkaitan dengan koleksi museum Satria Mandala pada diorama tata koleksi yang menampilkan peristiwa peperangan di masa lampau. Event yang dapat dilakukan misalnya dengan melakukan kegiatan memperingati hari pahlawan dengan menyasar kalangan masyarakat luas untuk menanamkan nilai-nilai patriotisme melalui benda-benda koleksi yang didesain semenarik mungkin pada saat penyelenggaraan event museum.

4. Display

Display yang dimaksudkan adalah penataan produk atau koleksi yang dipamerkan. Display diartikan pula sebagai suatu cara penataan produk yang diterapkan dengan tujuan untuk menarik minat pengunjung atau konsumen. Lebih luas lagi menurut William J. Shultz, display dianggap sebagai cara untuk mendorong perhatian dan minat konsumen untuk mendorong keinginan memiliki melalui daya tarik penglihatan. Cara ini dapat pula diterapkan pada kegiatan museum Satria Mandala untuk menarik minat konsumen melalui pameran yang ditampilkan. Untuk mencapai penataan yang sempurna maka dibutuhkan spesialisasi dan kemampuan analisis yang cukup sesuai standar kegiatan pameran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan kemahiran dari para pengelola museum melalui keseharian operasional untuk semakin inovatif dalam memenuhi minat pengunjung akan koleksi militer pada museum Satria Mandala.

Berdasarkan uraian tentang penerapan museum baru melalui kegiatan-kegiatan yang dijelaskan tersebut diatas, secara tidak langsung peran serta masyarakat dalam pengelolaan museum dapat terjalin dengan baik. Pengetahuan yang terjalin pada Museum Satria Mandala dapat berdampak pada kebutuhan masyarakat umum. Dengan upaya pengelolaan yang berkonsep baru membuat museum Militer akan semakin digemari oleh berbagai kalangan dan dapat memuaskan hasrat dari segi pendidikan, budaya maupun sebagai jembatan sosial masyarakat akan dunia kemiliteran. Sehingga yang sebelumnya tidak terjadi pengunjung yang berulang, akan berubah menjadi pengunjung yang akan sering ke museum. Hal ini karena mereka sudah merasakan manfaat dan tidak lagi pasif hanya menjadi penikmat objek koleksi melainkan menjadi pemeran dari tumbuh kembangnya Museum Satria Mandala.

3. SIMPULAN

Seiring berkembanganya ilmu pengetahuan nampaknya museum Satria Mandala seyogyanya dapat beradaptasi dengan konsepsi museum baru. Hal ini agar, museum ini menjadi sarana jembatan sosial yang tanpa sekat antara masyarakat dan dunia militer. Selain itu museum ini dapat menyasar berbagai kalangan atau masyarakat umum melalui kegiatan-kegiatan museum sesuai dengan konsepsi museum baru. Adaptasi akan konsep museum baru yaitu dapat dilakukan dengan berfokus pada orientasi pendidikan yang lebih kompleks dan melibatkan peran masyarakat. Kesimpulan yang dapat diketahui dalam tulisan ini bahwa Museum Satria Mandala dapat melakukan upaya pengelolaan berbasis konsep museum baru yaitu dengan melakukan kegiatan berupa workshop dalam rangka meningkatkan pengetahuan pengelola museum dalam melayani masyarakat, Eksebisi dalam rangka memasarkan museum militer kepada masyarakat umum agar semakin diminati untuk meningkatkan jiwa nasionalisme dan patriotisme. Event dalam rangka memenuhi kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat seperti peringatan peristiwa besar dalam dunia militer Indonesia. Display dalam rangka memberikan tata pamer yang inovatif dan membuat daya tarik pengunjung akan pameran yang ditampilkan. Seyogyanya, museum ini dapat menjadi tempat dari pemuasan pengetahuan masyarakat akan kesatriaan para pahlawan bangsa yang memperjuangkan kemerdekaan melalui alat-alat militer di masa lalu dan dapat dimanifestasikan semangat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pengelolaan Museum Satria Mandala untuk mewujudkan konsep museum baru, tentunya tidak lepas dari peran dan kerjasama dari pihak pengelola museum dalam hal ini yang menaunginya yaitu institusi Tentara Nasional Indonesia untuk mengembangkan museum tersebut sebagai museum yang menjawab kebutuhan masyarakat umum. Karena dengan pengelolaan dan pemanfaatan museum yang dinamis dapat menciptakan suasana pemenuhan kebutuhan setiap pengunjung yang datang pada museum tersebut, baik dari segi pemenuhan kebutuhan edukasi pendidikan, wisata dan rekreasi, maupun dari pemenuhan kebudayaan. Dapat disimpulkan bahwa Museum Satria Mandala membutuhkan adaptasi dan kerjasama dari pihak pengelola museum dalam hal ini institusi yang menaunginya yakni Tentara Nasional Indonesia. Sehingga museum tersebut benar-benar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat secara luas dari segi pendidikan, rekreasi, sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, A. (2010) *Museum di Indonesia: kendala dan harapan*. Papas Sinar Sinanti. Halpin, M.M. (2007) '"Play it Again, Sam": Reflections on a New Museology', in S. Watson (ed.) *Museums and their Communities*. 1st edn. London and New York: Routledge Taylor & Francis, pp. 47–52.

Haryono, D. (2010) *Museum Ullen Sentalu, Penerapan Museologi Baru*. Tesis. Universitas Indonesia.

Hooper, E. and Greenhill (eds) (2007) *Museums and Education*. 1st edn. London & New York: Routledge Taylor & Francis.

Istina, D. (2022) 'Keberadaan dan Fungsi Museum Bagi Generasi Z', *Jurnal Tata Kelola Seni*, 8, pp. 95–104.

MacDonald, G.F. and Alsford, S. (2007) 'Canadian Museums and the Representation of Culture in a Multicultural Nation', in S. Watson (ed.) *Museums and their Communities*. 1st edn. London and New York: Routledge Taylor and Francis Group, pp. 276–291.

Magetsari, Nurhadi. 2008. 'Filsafat Museologi'. dalam 'Pemaknaan Museum untuk Masa Kini'. 2009. Museografia, 2(2).

McCoy, M. (2016) *Relics of Battle: War, Memory, and New Museum Theory in Relics of Battle: War, Memory, and New Museum Theory in Military Museums Military Museums*. Museum Studies. University of Denver. Available at: https://digitalcommons.du.edu/etd.

Mensch, P. van (1996) 'Museology and management: enemies or friends? Current tendencies in theoretical museology and museum management in Europe 1', in *Museums for the new millennium*. Washington, pp. 1–16.

Noor, A. (2013) *Manajemen Event*. 3rd edn. Edited by A. Noor. Bandung : Alfabeta.

Notoradjo, S. (2011) *Event Organizing Dasar-Dasar Event Management*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Pieken, G. and Rogg, M. (2012) 'The Bundeswehr Museum of Military History: Exhibition Guide', *Sandstein Kommunikation*, pp. 1–192.

Pols, F.T. Van Der (2013) *The Future of Military Museums*

Reader, A.R. (2003) *Museums And Source Communities*. 1st edn, *Museums And Source Communities*. 1st edn. Edited by L. Peers and A.K. Brown. London and New York: Taylor & Francis e-Library.

Ross, M. (2004) 'Interpreting the New Museology', *Museum and Society*, 2(2), pp. 84– 103.

Vergo, Peter. *The New Museology*. Reaktion Books. 1989.

Washburn, D.K. (2008) *The New Museology*, *Museum Anthropology*. Edited by P. Vergo. Wiley. Available at: https://doi.org/10.1525/mua.1992.16.2.58.